

ISSN 1907-1787

MEDAN BAHASA

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN

Penguasaan Kata dan Kalimat pada
Tulisan Mahasiswa BIPA
Universitas Negeri Surabaya
Prima Vidya Asteria

Status Dialek Geografis Beda Leksikal
Bahasa Madura di Pulau Jawa, Madura, dan
Bawean: Kajian Dialektologi
Sri Andayani dan Adi Sutrisno

Karakteristik Penggunaan Bahasa Jawa
pada Teks Terjemahan Cerita Rakyat oleh
Mahasiswa Unesa
Dalwiningsih

Pemertahanan Bahasa Jawa di Kampung
Kejawen Kamal Bangkalan Madura
**Cicik Rakhmatul Ulya dan
Khusnul Khotimah**

Aspek Kesopanan Bahasa Jawa dalam
Cerita Pendek "Rama-Sinta Muksa"
Karya Widodo
Moch. Maskuri

Analisis Kesalahan dalam Menulis
Argumentasi pada Siswa
SMA Negeri 1 Tinggi Moncong
M. Ridwan

Praktik Diskursif terhadap Moto
Universitas Airlangga Surabaya
"Excellence With Morality"
Dini Esti Rahmawati

Sikap Bahasa Para Pengusaha Kuliner
Di Surabaya Terhadap Bahasa Indonesia
M.Oktavia Vidiyanti

Sinonimi dalam Bahasa Indonesia
Fitri Amalia

**BALAI BAHASA JAWA TIMUR
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Medan Bahasa Jurnal Ilmiah Kebahasaan	Vol. 11	No. 2	Sidoarjo, Desember 2017	Hlm. 1—106	ISSN 1907-1787
--	---------	-------	-------------------------------	---------------	-------------------

MEDAN BAHASA
JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN
Volume 11, No. 2, Edisi Desember 2017

Penanggung Jawab: Muh. Abdul Khak ***Pemimpin Redaksi:** Puspa Ruriana ***Sekretariat Redaksi:** Naila Nilofar ***Penyunting Ahli:** Edi Jauhari (Universitas Airlangga), Andik Yulianto (Universitas Negeri Surabaya) ***Penyunting Pelaksana:** Tri Winiasih, Khoiru Ummatin, Wenni Rusbiyantoro ***Mitra Bestari:** Suhartono (Universitas Negeri Surabaya), Mohammad Jalal (Universitas Airlangga) ***Juru Atak:** Punjul Sungkari ***Distribusi:** A. Farid Tuasikal.

Penerbit

Balai Bahasa Jawa Timur

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Alamat Redaksi

Balai Bahasa Jawa Timur
Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo 61252
Telepon/Faksimile 031-8051852, 8081349
Pos-el: medanbahasa@gmail.com

Jurnal *Medan Bahasa* terbit enam bulan sekali. Redaksi menerima tulisan ilmiah yang berkaitan dengan wilayah kajian di bidang pengajaran bahasa dan sastra. Pemuatan suatu tulisan tidak berarti bahwa redaksi menyetujui isi artikel tersebut. Setiap artikel dalam jurnal dapat diperbanyakan setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

Redaksi jurnal *Medan Bahasa* mengundang para pakar, dosen, guru, dan peneliti bahasa untuk menulis artikel ilmiah yang berkaitan dengan masalah kebahasaan. Naskah yang masuk disunting secara anonim oleh penyunting ahli. Untuk keseragaman format, penyunting pelaksana berhak melakukan perubahan tanpa mengubah isi tulisan.

DAFTAR ISI

Prakata	i
Daftar Isi	ii
Abstrak	iii
Penguasaan Kata dan Kalimat pada Tulisan Mahasiswa BIPA Universitas Negeri Surabaya Prima Vidya Asteria	1—12
Karakteristik Penggunaan Bahasa Jawa pada Teks Terjemahan Cerita Rakyat oleh Mahasiswa Unesa Dalwiningsih	13—22
Aspek Kesopanan Bahasa Jawa dalam Cerita Pendek “Rama-Sinta Muksa” Karya Widodo Moch. Maskuri	23—30
Praktik Diskursif terhadap Moto Universitas Airlangga Surabaya “Excellence With Morality” Dini Esti Rahmawati	31—40
Status Dialek Geografis Beda Leksikal Bahasa Madura di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean: Kajian Dialektologi Sri Andayani dan Adi Sutrisno	41—54
Pemertahanan Bahasa Jawa di Kampung Kejawan Kamal Bangkalan Madura Cicik Rakhmatul Ulya dan Khusnul Khotimah	55—68
Analisis Kesalahan dalam Menulis Argumentasi pada Siswa SMA Negeri 1 Tinggi Moncong M. Ridwan	69—82
Sikap Bahasa Para Pengusaha Kuliner Di Surabaya Terhadap Bahasa Indonesia M.Oktavia Vidiyanti	83—94
Sinonimi dalam Bahasa Indonesia Fitri Amalia	95—106

STATUS DIALEK GEOGRAFIS BEDA LEKSIKAL BAHASA MADURA DI PULAU JAWA, MADURA, DAN BAWEAN: KAJIAN DIALEKTOLOGI

(The Geographical Dialect Status on the Lexical Differences of the Madurese in
Java, Madura, and Bawean Islands: A Study of Dialectology)

Sri Andayani ¹, Adi Sutrisno ²

Fakultas Sastra dan Filsafat, Universitas Panca Marga Probolinggo, Jl. Yos Sudarso
107 Pabean Dringu Probolinggo, sriandayani@upm.ac.id
(Naskah direvisi tanggal 9 November 2017)

Abstrak

Bahasa Madura tidak hanya memiliki penutur di Pulau Madura, namun juga di Pulau Jawa, Bawean, dan beberapa pulau lainnya bahkan sampai ke negara tetangga. Namun, penutur bahasa Madura di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean menganggap bahasa Madura mereka berbeda. Sejauh ini, belum ada penelitian yang membuktikan kebenaran asumsi tersebut. Sebuah penelitian dialektologi dilakukan untuk mengetahui dan menentukan status dialek geografis bahasa Madura di ketiga pulau tersebut. Penelitian deskriptif kuantitatif ini menggunakan penghitungan dialektometri terhadap perbedaan leksikal dari data observasi sebagai metode analisis data. Dari ketiga pulau, masing-masing diambil satu daerah pengamatan yang representatif sebagai lokasi pengambilan data. Data disediakan melalui metode simak dan cakap. Dengan segitiga dan segibanyak dialektometri dilakukan penentuan daerah yang akan dibandingkan. Penelitian ini membuktikan bahwa bahasa Madura yang digunakan di Pulau Jawa dan Madura adalah berstatus beda subdialek, namun berstatus beda bahasa dengan bahasa yang digunakan di Pulau Bawean. Jadi, Bahasa Madura berbeda dengan bahasa Bawean

Kata kunci: dialek geografis; beda leksikal; bahasa Madura di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean; dialektologi.

Abstract

Madurese is not spoken only in Madura Island, but spoken also in Java, Bawean, and other islands, even in some surrounding countries. However, they think that their Madurese is different each other. So far, there is no research that proves such assumption. Thus, a study of dialectology is done to know and to determine the geographical dialect status of the Madurese in those three islands. This quantitative descriptive study uses the dialectometry accounting towards the lexical differences of the data observed as the data analysis method. A representative research area is taken from each island in collecting data. The data is taken by the methods of observation and interview. Then, the determination of the comparison areas is done by using a triangle and a polygon of dialectometry. The dialectology study proves that the Madurese used in the Islands of Java and Madura have a subdialect difference status, but have language difference status

from the language used in Bawean Island. So, Madurese is different from Bawean language.

Key terms: geographical dialect; lexical differences; Madurese in Java, Madura, and Bawean Islands; dialectology.

PENGANTAR

Di Indonesia, selain terdapat bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, terdapat pula beratus-ratus bahasa daerah yang digunakan sebagai alat komunikasi intrakelompok yang dijaga keberadaannya, dilindungi, dan dihormati. Sebagian besar bahasa lokal di Indonesia termasuk ke dalam satu kerabat bahasa, yaitu Austronesia (Blust dalam Andayani, 2012:1). Salah satu bahasa daerah yang memiliki jumlah penutur yang cukup banyak selain bahasa Jawa adalah bahasa Madura. Bahasa Madura adalah bahasa daerah yang memiliki penutur keempat terbanyak di Indonesia (Davies, 2010:1).

Bahasa Madura pada awalnya merupakan bahasa ibu penduduk Pulau Madura. Sebagian besar penduduk Pulau Madura bermata pencaharian sebagai nelayan dan pedagang, sehingga mobilitas mereka sangat tinggi dengan berlayar ke pulau-pulau sekitar. Hal ini menyebabkan persebaran orang

Madura juga meluas ke pulau-pulau sekitarnya, bahkan hingga ke negara tetangga. Persebaran penduduk ini menyebabkan juga meluasnya persebaran wilayah tutur bahasa Madura, antara lain menuju Pulau Jawa, terutama di wilayah Tapal Kuda pesisir Pulau Jawa bagian timur, juga ke Pulau Bawean.

Ketiga pulau persebaran wilayah tutur bahasa Madura, yaitu Pulau Madura, Jawa, dan Bawean memiliki asumsi keunikan karakteristik masing-masing. Masyarakat umum beranggapan bahwa bahasa Madura yang digunakan di Pulau Jawa, Pulau Madura, dan Pulau Bawean adalah bahasa Madura yang berbeda. Bahasa Madura yang dituturkan oleh masyarakat Pulau Madura dianggap sebagai bahasa Madura yang asli dan baku. Sedangkan, bahasa Madura yang dituturkan di Pulau Jawa tidak lagi asli karena banyak dipengaruhi oleh bahasa Jawa yang menjadi bahasa ibu tuturan mayoritas penduduk Pulau Jawa, khususnya di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Sementara, bahasa Madura yang dituturkan oleh masyarakat Pulau Bawean banyak dipengaruhi oleh bahasa Melayu, karena sebagian besar penduduknya bekerja di Malaysia.

Dalam hal ini, masyarakat penutur bahasa Madura di Pulau Jawa mengakui bahwa bahasa ibu mereka adalah bahasa Madura, walaupun penutur asli bahasa Madura di pulau Madura tetap menganggap bahwa bahasa Madura mereka berbeda. Bahkan, dengan dasar bahasa ibu tersebut, secara administratif, penutur bahasa Madura di Pulau Jawa merasa bahwa suku bangsa mereka adalah suku Madura, walaupun belum tentu memiliki garis keturunan dari Pulau Madura.

Sebaliknya, penduduk Bawean tidak mengakui bahwa bahasa komunikasi sehari-hari mereka adalah bahasa Madura. Secara tegas, mereka menyatakan bahwa bahasa tuturan mereka adalah bahasa Bawean, bukan bahasa Madura. Bahasa Bawean dianggap berbeda dari bahasa Madura. Meskipun sejatinya, banyak juga penduduk Bawean yang memiliki garis keturunan dari Pulau Madura.

Untuk membuktikan kebenaran asumsi tersebut, perlu dilakukan penelitian dialektogi. Penelitian ini dimaksudkan untuk menentukan status isolek bahasa Madura yang dituturkan di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean secara geografis. Penentuan status isolek tersebut akan menggambarkan bahwa bahasa Madura yang dituturkan di ketiga pulau tersebut adalah sama atau berbeda. Perbedaan status isolek secara geografis dapat berupa beda wicara, beda subdialek, beda dialek, atau bahkan beda bahasa.

Secara administratif, ketiga pulau ini menjadi bagian wilayah Provinsi Jawa Timur. Secara geografis letak Pulau Madura berada di utara Pulau Jawa. Sedangkan Pulau Bawean, yang menjadi wilayah administratif Kabupaten Gresik terletak di barat laut Pulau Madura atau di utara Gresik. Berdasarkan keunikan karakteristik bahasa Madura yang dimiliki ketiga pulau ini, maka Pulau Jawa, Madura, dan Bawean dipilih untuk menjadi daerah pengamatan pada penelitian ini.

Penelitian ini menjadi penting dilaksanakan karena beberapa alasan berikut. Pertama, untuk menambah

khasanah penelitian dialektologi bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Kedua, untuk mendapatkan data penting mengenai dialek geografis bahasa Madura di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean, sekaligus untuk menentukan status isoleknya.

Secara khusus, daerah penelitian yang dipilih pada ketiga pulau tersebut adalah tiga daerah pengamatan (DP). Masing-masing pulau dipilih satu DP yang representatif. Kecamatan Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo Provinsi Jawa Timur dipilih untuk mewakili DP di Pulau Jawa sebagai salah satu daerah yang hampir seluruh penduduknya berbahasa ibu bahasa Madura, walaupun berada di Pulau Jawa. Selain itu, Probolinggo dipilih sebagai salah satu DP karena Probolinggo adalah daerah tempat peneliti mengabdikan, sehingga dapat sekaligus digunakan untuk mendokumentasikan bahasa lokal di daerah pengabdian. Pada Pulau Madura dipilih Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep Madura Jawa Timur, karena bahasa Madura Sumenep selama ini dianggap sebagai bahasa Madura asli dan baku. Sedangkan di Pulau Bawean, dipilih Kecamatan Tambak Kabupaten Gresik Bawean Jawa Timur. Bahasa

Madura di DP ini dianggap tidak lagi asli karena banyak dipengaruhi oleh bahasa Melayu.

Menurut William D. Davies, bahasa Madura memiliki tiga tingkat tutur, yaitu tingkatan kasar, tengnga^{an}, dan alos (2010:470). Namun, yang menjadi objek dalam penelitian ini hanyalah bahasa Madura pada tingkatan kasar. Tingkatan bahasa Madura ini menjadi bahasa yang paling komunikatif. Sementara, dua tingkatan yang lain belum tentu dikenal dengan baik pada bahasa Madura di luar wilayah tutur aslinya.

Selain itu, penentuan status isolek hanya ditentukan berdasarkan perolehan beda leksikal dari data observasi, tidak berdasarkan beda fonologis maupun perbedaan yang lain. Sedangkan, hipotesis awal penelitian ini adalah status dialek geografi Bahasa Madura yang dituturkan di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean adalah berbeda.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORETIK

Dialektologi merupakan ilmu interdisipliner, yaitu perpaduan dari berbagai ilmu. Untuk itu, dialektologi mempunyai hubungan dengan linguistik, linguistik historis

komparatif, sosiolinguistik, geografi dan sejarah. Dialektologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari variasi bahasa (Nadra & Reniwati, 2009:4). Variasi bahasa adalah perbedaan-perbedaan bentuk yang terdapat dalam suatu bahasa. Perbedaan tersebut mencakup semua unsur kebahasaan, yaitu fonologi, morfologi, leksikon, sintaksis, dan semantik. Dalam bidang fonologi, perbedaan tersebut dapat berupa perbedaan bunyi atau perbedaan fonem. Dalam bidang morfologi, perbedaan tersebut dapat berupa perbedaan afiksasi, pronomina, atau kata penunjuk. Perbedaan dalam bidang leksikon berupa kosakata. Perbedaan dalam sintaksis berupa struktur frasa dan kalimat. Perbedaan dalam bidang semantik, yaitu perbedaan dalam hal makna.

Pengertian dialektologi yang lebih lengkap disampaikan oleh Lauder (2009:234-235). Dialektologi adalah cabang ilmu pengetahuan bahasa yang secara sistematis menangani berbagai kajian yang berkenaan dengan distribusi dialek atau variasi bahasa dengan memperhatikan faktor geografi, politik, ekonomi, dan sosial budaya.

Dialektologi juga sering disebut sebagai linguistik geografis, geolinguistik, atau linguistik areal.

Penelitian dialektologi pada dasarnya merupakan penelitian bahasa yang bersifat sistematis, empiris, dan kritis terhadap objek sasaran berupa bunyi tuturan.

Laksono & Savitri (2009:22-23) berpendapat: "Penelitian dialektologi dikatakan sistematis karena penelitian ini dilakukan secara sistemik dan terencana, mulai dari identifikasi masalah, menghubungkan masalah dengan teori, penyediaan data, analisis data, sampai pada penarikan simpulan dan menghubungkan simpulan ke dalam khazanah ilmu bahasa (linguistik). Disebut empiris karena fenomena lingual yang menjadi objek penelitian bahasa itu adalah fenomena yang benar-benar hidup dalam pemakai bahasa".

Dengan kata lain, penelitian dialektologi benar-benar bersumber pada fakta lingual yang senyatanya digunakan oleh penutur, bukan fakta lingual yang dipikirkan oleh si penutur yang menjadi narasumber.

Dalam penelitian dialektologi, terdapat istilah-istilah yang harus dipahami secara definitive. Istilah tersebut antara lain: dialek geografis dan isolek

Dialek geografis merupakan awal mula kajian dialektologi yang mendasarkan pada variasi bahasa secara struktural geografis. Dialek geografis merupakan cabang linguistik yang bertujuan mengkaji semua gejala kebahasaan secara cermat yang disajikan berdasarkan peta bahasa yang ada. Keraf (1996:143) menyebutkan dengan istilah Geografi dialek.

Isolek merupakan istilah netral yang dapat digunakan untuk menunjuk pada bahasa, dialek atau subdialek (Nadra & Reniwati, 2009:3). Jadi, isolek digunakan untuk mengacu pada bentuk bahasa tanpa memperhatikan statusnya sebagai bahasa atau sebagai dialek. Isolek merupakan penyebutan suatu "bahasa" yang belum jelas statusnya, sebagai satu dialek yang sama, subdialek atau beda dialek. Salah satu dasar penentu status isolek ini adalah melalui penghitungan beda leksikal berdasarkan rumus dan kriteria yang berlaku dalam penelitian dialektologi.

Dianggap sebagai beda leksikal jika berian yang diberikan narasumber pada masing-masing daerah pengamatan (DP) tidak berasal dari satu etimon proto bahasa

tetapi merealisasikan suatu makna yang sama. Perbedaan leksikal juga harus memperhatikan sudut pandang yang sama terhadap suatu glos (kosakata) antara penutur satu dengan lainnya. Jika perbedaan yang terjadi hanya berupa korespondensi vokal, variasi vokal, korespondensi konsonan, dan variasi konsonan, perbedaan tersebut tidak dianggap sebagai beda leksikal namun hanya beda fonologis.

Pada penelitian dialektologi, alat uji yang digunakan adalah penggunaan tuturan yang berupa kosakata (glos) tertentu dalam kehidupan sehari-hari pada daerah pengamatan. Glos tersebut dipertimbangkan dalam bentuk pengucapannya bukan dalam bentuk ejaan tulisnya. Sedangkan perwujudan pengucapan glos dalam data tulis setelah didengarkan langsung atau melalui rekaman adalah dalam bentuk transkripsi fonetis. Menurut Kridalaksana, transkripsi fonetis (*phonetical transcription*) adalah transkripsi yang berusaha menggambarkan semua bunyi secara sangat teliti (2008:246). Sejalan dengan pengertian tersebut, Laksono & Savitri menyatakan bahwa

transkripsi fonetis merujuk pada bagaimana glos diucapkan. Glos merupakan kosa kata yang digunakan dan dikenal dalam bahasa yang digunakan oleh peneliti (2009:23).

Oleh karena itu, salah satu tahapan penting dalam penelitian dilektologi adalah melakukan transkripsi fonetis. Peneliti harus berfokus pada tuturan narasumber karena tuturan tersebut harus dituliskan sama persis dengan yang diucapkan oleh narasumber tersebut. Dalam hal ini, peneliti harus menguasai dengan baik cara pentranskripsian semua bunyi tuturan dalam transkripsi fonetis karena peneliti perlu menandai semua bunyi tuturan itu sesuai dengan pengucapannya. Penandaan (simbol) yang digunakan dalam data penelitian ini adalah menurut IPA (International Phonetics Association).

Untuk menunjukkan perbedaan dan persamaan pemakaian bahasa secara sinkronis, sesuai dengan kenyataan dan keadaan geografisnya, perlu dilakukan pemetaan daerah pengamatan yang dibandingkan. Dalam penelitian ini, pemetaan DP dilakukan dengan membuat segitiga

dan segibanyak dialektometri pada ketiga DP sesuai dengan letaknya pada peta Jawa Timur.

Pemetaan berdasarkan segitiga dialektometri dilakukan sebelum melakukan pemetaan berdasarkan segibanyaknya. Penetapan segitiga dialektometri dilakukan dengan beberapa ketentuan (lih. Laksono & Savitri, 2009:70).

Dengan berpedoman pada peta segitiga dialektometri tersebut, selanjutnya dilakukan penghitungan jarak kosakata. Untuk menentukan ada atau tidaknya perbedaan dan jenis perbedaan, Lauder dalam Laksono & Savitri (2009:72) mengemukakan beberapa pedoman sebagai berikut.

- a) Jika di suatu DP dikenal lebih dari satu berian, dan salah satu lainnya dikenal di DP lain yang dibandingkan, perbedaan itu dianggap tidak ada.
- b) Jika di DP-DP yang dibandingkan itu salah satunya di antaranya tidak ada beriannya, perbedaan itu dianggap tidak ada.
- c) Jika di DP-DP yang dibandingkan itu semua tidak ada beriannya, DP-DP itu dianggap sama.

d) Dalam penghitungan dialektometri pada tataran leksikal, perbedaan fonologis dan morfologis yang muncul dianggap tidak ada.

e) Hasil penghitungan itu dipetakan dengan sistem konstruksi peta segibanyak dialektometri pada peta segitiga dialektometri.

Peta segibanyak dialektometri lebih nyata menunjukkan batas-batas antar-DP atau memisahkan DP tersebut daripada peta segitiga dialektometri. Segitiga dialektometri lebih bersifat menghubungkan DP, sedangkan peta segibanyak dialektometri bersifat memisahkan DP (Kisyani-Laksono, 2000b:14).

Berdasarkan peta hasil segibanyak dialektometri yang dilanjutkan dengan penghitungan dialektometri, dapat diinterpretasikan perbedaan-perbedaan status isolek daerah-daerah yang dibandingkan, yang dihasilkan melalui tampilan dalam garis segibanyak sebagai berikut.

Beda bahasa: _____

Beda dialek: _ . . _ . .

Beda subdialek: _ _ _

Beda wicara:

Tanpa beda: _ . . . _

Sedangkan, rumus yang digunakan dalam dialektometri ialah sebagai berikut (Guiter dalam Mahsun, 1995: 118).

$$\frac{(s \times 100)}{n} = d\%$$

s = jumlah beda dengan DP lain

n = jumlah peta yang dibandingkan

d = jarak kosakata dalam persentase

Hasil yang diperoleh dari penghitungan dialektometri terhadap perbedaan dalam tataran leksikal ini akan digunakan untuk menentukan hubungan antar-DP dengan kriteria sebagai berikut.

81% ke atas : perbedaan bahasa

51% - 80% : perbedaan dialek

31% - 50% : perbedaan subdialek

21% - 30% : perbedaan wicara

di bawah 20% : tidak ada perbedaan

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada baik fenomena

alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Sukmadinata, 2006:72). Jadi, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu. Dalam hal ini, penelitian ini mencoba untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan status dialek geografis bahasa Madura di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif (dialektometri) karena data penelitian selanjutnya ditabulasi dan dihitung dengan menggunakan penghitungan dialektometri. Hasil penghitungan dialektometri digunakan untuk menentukan status isolek secara geografis terhadap DP yang dibandingkan. Status tersebut dapat menunjukkan adanya perbedaan atau persamaan.

Lokasi penelitian ini adalah tiga pulau yang berada dalam satu provinsi yaitu Jawa Timur, yang terbagi menjadi tiga daerah

pengamatan (3 DP). Pada masing-masing pulau dipilih satu daerah pengamatan yang representatif. Jadi, 3 DP yang didapatkan, yaitu: Kecamatan Tegalsiwalan, Kabupaten Probolinggo (Pulau Jawa) sebagai DP 1; Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep (Pulau Madura) sebagai DP 2; dan Kecamatan Tambak Kabupaten Gresik (Pulau Bawean) sebagai DP 3.

Sampel adalah bagian dari representasi populasi yang akan diteliti. Sampel penelitian dialektologi dari sisi komunitas tutur berwujud keterwakilan penutur bahasa yang ada di tiap daerah pengamatan atau di singkat DP (Laksono & Savitri, 2009:29). Sampel penelitian ini ditentukan berdasarkan sampling bertujuan (purposive technique sampling). Sampel dipilih sesuai tujuan penelitian untuk memperoleh data penelitian yang tepat dan dapat mewakili data yang diharapkan dalam penelitian. Dengan demikian, penentuan narasumber harus memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan pada penelitian dialektologi. Adapun syarat narasumber yang harus dipenuhi adalah.

- (a) berjenis kelamin laki-laki atau wanita;
- (b) usia antara 25-65 tahun (tidak pikun);
- (c) penduduk asli yang dilahirkan dan dibesarkan oleh orang tua yang tinggal di daerah pengamatan; memiliki suami/istri dari daerah yang sama.
- (d) pendidikan relatif rendah; tidak berpendidikan tinggi.
- (e) status sosial menengah ke bawah dengan harapan mobilitas rendah;
- (f) dapat berbahasa Indonesia;
- (g) bangga terhadap isoleknya.
- (h) sehat rohani dan jasmani dalam arti tidak cacat organ bicaranya.

Data pada penelitian ini berupa berian dari isolek berupa 829 glos yang diteliti. Berian tersebut berupa tuturan isolek yang diberikan narasumber melalui wawancara yang dilakukan pada ketiga DP. Sumber data pada penelitian ini berasal dari hasil wawancara dengan narasumber. Narasumber adalah pemberi informasi yang membantu meneliti dalam tahap pemerolehan data yang disediakan untuk dianalisis. Narasumber ini disebut “pembahan”

atau “pembantu bahasa” (Sudaryanto, 1993:138).

Jadi, sumber lisan berasal dari narasumber yang dipilih dari daerah pengamatan, yaitu tuturan bahasa Madura di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean. Narasumber yang dimaksud adalah penutur bahasa Madura yang dipilih untuk mewakili penutur bahasa Madura di tiga daerah pengamatan. Dalam hal ini, pada masing-masing DP dipilih dua orang narasumber yang menjadi makrokosmos bahasanya. Jadi penelitian ini memiliki enam narasumber yang berasal dari tiga DP.

Sedangkan, sumber data tertulis berasal dari daftar kosakata sebanyak 829 glos yang dikembangkan oleh Nothofer kemudian dimodifikasi oleh Kisyani (2009) sebagai pengembangan dari daftar kosakata dasar Morris Swadesh. Jumlah glos dibagi atas dua puluh satu medan makna (semantic fields) (lih. Laksono-Savitri, 2009:45-57).

Data pada penelitian ini disediakan dengan metode simak dan metode cakap. Metode simak digunakan dalam penelitian ini

karena data penelitian diperoleh secara langsung dari tuturan penutur asli bahasa yang diteliti dalam hal ini adalah DP 1, DP 2, dan DP 3. Untuk memperoleh data yang sesuai, teknik yang digunakan dalam metode ini adalah teknik sadap, teknik simak libat cakap, teknik catat, dan teknik rekam (Sudaryanto, 1993: 133-136). Untuk memudahkan pengecekan data dan efisiensi waktu penelitian, input data dibantu dengan menggunakan alat perekam.

Metode cakap digunakan dalam penelitian ini terkait dengan cara yang ditempuh dalam penyediaan data penelitian, yaitu berupa percakapan. Metode cakap terbagi atas beberapa teknik, yaitu teknik pancing, teknik rekam, dan teknik catat yang ketiganya digunakan dalam penelitian ini. Teknik pancing dilakukan dengan langsung, tatap muka atau bersemuka. Pada saat teknik pancing dan teknik cakap semuka diterapkan, sekaligus dioperasikan teknik rekam, artinya peneliti merekam pembicaraan dalam teknik pancing dan teknik cakap semuka. Hasil rekaman itu kemudian ditindaklanjuti dengan teknik catat (Sudaryanto, 1993: 137-139). Narasumber diberi

pertanyaan untuk menyebut dan menamai isi pertanyaan dengan kosakata asli penutur. Untuk mempermudah narasumber mengidentifikasi daftar glos dan memiliki persepsi yang sama terhadap suatu glos, disediakan alat peraga berupa gambar-gambar (jika perlu). Hasil jawaban isi pertanyaan selanjutnya direkam dan dicatat. Langkah selanjutnya adalah mentranskripsikan data tuturan secara fonetis berdasarkan International Phonetics Association (IPA).

Langkah selanjutnya adalah tabulasi data. Tabulasi adalah proses menempatkan data dalam bentuk tabel dengan cara membuat tabel yang berisikan data sesuai dengan kebutuhan analisis. Tabel yang dibuat sebaiknya mampu meringkas semua data yang akan dianalisis. Tabulasi data pada penelitian ini merupakan langkah memasukkan data berdasarkan hasil penggalian data yang diperoleh di lapangan. Tabulasi data penelitian ini dilakukan setelah penyediaan data selesai, dengan menentukan perbedaan yang ada itu merupakan perbedaan leksikal, atau perbedaan fonologis, atau tanpa beda.

Metode analisis data dalam penelitian ini meliputi analisis satuan

lingual yang pada hakekatnya sama dengan menentukan aspek-aspek satuan lingual berdasarkan teknik-teknik tertentu sebagai penjabaran metode yang digunakan dengan membedakan data-data yang digunakan untuk tujuan itu (Sudaryanto, 1993:2). Penentuan variasi dialek dalam penelitian ini menggunakan metode padan/identitas. Sedangkan untuk menentukan perbedaan status dialek geografisnya digunakan metode dialektometri.

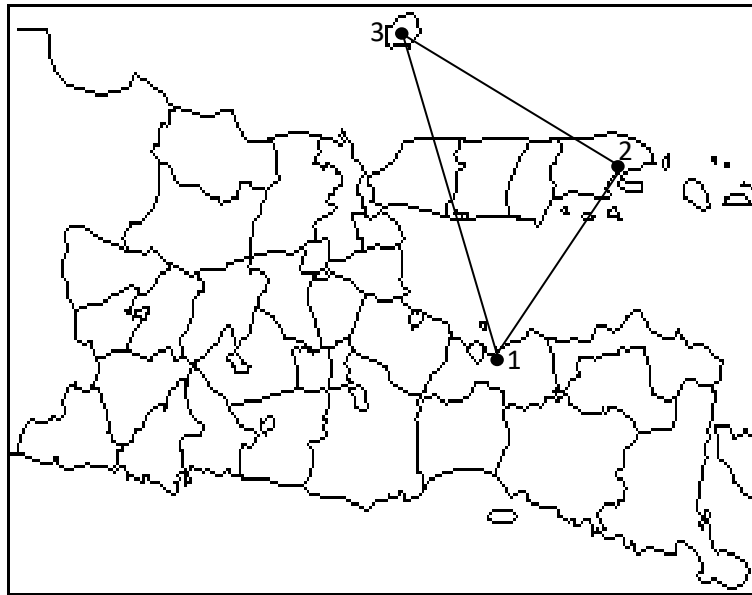
Metode padan sering disebut metode identitas. Metode identitas adalah metode yang digunakan untuk mengkaji atau menentukan identitas satuan lingual tertentu dengan menggunakan alat penentu yang berada di luar bahasa, terlepas dari bahasa, dan tidak menjadi bagian bahasa yang bersangkutan (Subroto, 2007:59, Sudaryanto:1985a:2). Metode ini menggunakan teknik pilah unsur penentu (PUP). Teknik lanjutannya berupa teknik hubung banding menyamakan, teknik hubung

memperbedakan, dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok.

Metode dialektometri adalah ukuran statistik yang digunakan untuk melihat berapa jauh perbedaan dan persamaan yang terdapat pada tempat-tempat yang diteliti dengan membandingkan sejumlah bahan yang terkumpul dari tempat tersebut. (Revier, 1975 dalam Mahsun 2007). Metode ini dilakukan setelah tabulasi data selesai dilakukan. Penghitungan dengan metode dialektometri digunakan untuk melihat status isolek sebagai beda bahasa, dialek, subdialek, wicara, atau tanpa beda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penentuan status isolek pada penelitian ini diawali dengan membuat segitiga dialektometri pada peta lokasi ketiga DP. Pemetaan ini dimaksudkan untuk menentukan daerah pengamatan (DP). Penentuan penomoran DP pada ketiga daerah pengamatan ditunjukkan pada peta ketiga pulau di gambar 1.



Gambar 1. Peta Segitiga Dialektometri Pulau Jawa, Madura, dan Bawean

Berdasarkan peta segitiga dialektometri pada peta Pulau Jawa, Madura, dan Bawean, ditentukan tiga DP yang dibedakan dengan memberikan nomor DP. Nomor DP 1 diberikan pada Kabupaten Probolinggo (Pulau Jawa), sebagai daerah pengamatan awal pada penelitian dialektologi ini. Nomor DP 2 diberikan pada Kabupaten Sumenep (Pulau Madura), karena Probolinggo dan Sumenep cenderung lebih dekat dan penduduknya lebih sering berhubungan daripada dengan penduduk di Pulau Bawean. Yang terakhir adalah DP 3 untuk Kecamatan Tambak (Pulau Bawean). Nomor terakhir diberikan pada pulau Bawean karena letak pulau ini lebih

jauh dengan DP 1 atau cenderung lebih dekat dengan DP 2. Penduduk pada DP 1 juga sangat jarang berhubungan dengan DP 3 karena letaknya yang jauh di utara Pulau Jawa tersebut. Hubungan transportasi antara DP 1 dan DP 2 tidak dapat ditempuh dengan jalur darat. Mencapai pulau ini hanya dapat ditempuh dengan perjalanan udara selama kurang lebih 45 menit dari Bandara Juanda Surabaya atau 8-10 jam perjalanan laut dari Gresik. Sedangkan Sumenep dan Bawean, secara geografis lebih dekat. Penduduknya juga cenderung lebih sering berhubungan, walaupun transportasi antara kedua pulau ini hanya dapat dilakukan secara

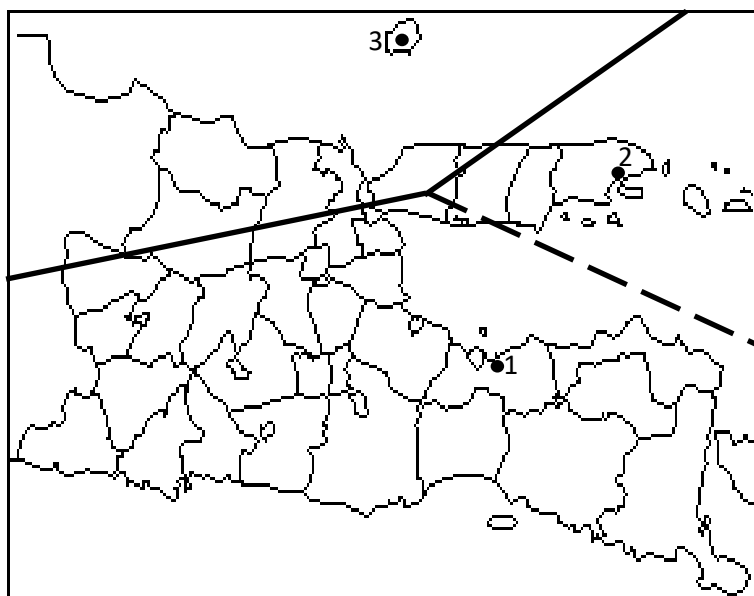
langsung dengan kapal pribadi atau kapal nelayan. Sedangkan transportasi umum juga hanya dapat dilakukan melalui Bandara Juanda atau pelabuhan Gresik.

Selanjutnya pada ketiga DP ini, masing-masing dilakukan pengambilan data melalui wawancara kepada informan yang merupakan penutur asli ketiga isolek dengan menggunakan 829 glos yang disediakan. Dalam perkembangan tabulasi data yang dilakukan, glos ini selanjutnya berkembang menjadi 877 glos berdasarkan adanya beberapa glos yang memiliki bentuk dan persepsi berbeda pada ketiga DP, sehingga dipandang perlu untuk menjadikan perbedaan tersebut menjadi tambahan glos yang berbeda.

Dari hasil tabulasi penetapan status dialek geografis bahasa Madura yang dilakukan, yaitu dari 877 glos yang dibandingkan, didapatkan 320 glos dengan status beda leksikal, 246 glos beda fonologis, dan 311 glos tanpa beda. Selanjutnya jumlah 320 beda leksikal

ini menjadi jumlah peta yang dibandingkan pada penghitungan dialektometri (nilai n).

Setelah didapatkan tiga DP yang menjadi daerah pengamatan pada penelitian dialektologi ini, melalui pemetaan segitiga dialektometri, selanjutnya dilakukan pemetaan segibanyak dialektometri. Pemetaan ini dilakukan untuk memperoleh daerah-daerah yang diperbandingkan. Ketiga DP tersebut akan diperbandingkan melalui garis-garis yang memotong setiap sisi segitiga dialektometri yang telah dibuat. Garis-garis ini akan menjadi penanda masing-masing perbandingan DP. Selanjutnya garis-garis pada segibanyak dialektometri diubah menjadi garis-garis yang berbeda sesuai dengan status dialek geografis bahasa Madura pada ketiga DP yang telah ditetapkan melalui penghitungan dialektometri terhadap data beda leksikal yang didapatkan. Perbandingan ketiga DP melalui pemetaan segibanyak dialektometri dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Peta Segibanyak Dialektometri Pulau Jawa, Madura, dan Bawean

Berdasarkan peta segibanyak dialektometri pada Pulau Jawa, Madura, dan Bawean didapatkan tiga perbandingan daerah pengamatan. Garis yang memisahkan antara Probolinggo (Pulau Jawa) dan Sumenep (Pulau Madura) menjadi penentu perbandingan DP 1 dengan DP 2. Garis yang memisahkan antara Probolinggo (Pulau Jawa) dan Pulau Bawean menjadi penentu perbandingan DP 1 dengan DP 3. Sedangkan, garis yang memisahkan antara Sumenep (Pulau Madura) dan Pulau Bawean menjadi penentu perbandingan DP 2 dengan DP 3. Jadi, pada ketiga pulau tersebut

didapatkan tiga perbandingan DP, yaitu DP 1 : 2 (Probolinggo : Sumenep), DP 1 : 3 (Probolinggo : Bawean), dan DP 2 : 3 (Sumenep : Bawean). Dari tiga perbandingan DP yang ditentukan melalui pemetaan segibanyak dialektometri, selanjutnya dilakukan penghitungan beda leksikal yang dilakukan sesuai dengan perbandingan DP pada setiap medan makna. Jumlah masing-masing beda leksikal pada 21 medan makna ditunjukkan pada tabulasi penghitungan beda leksikal pada ketiga perbandingan DP, yaitu pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Beda Leksikal pada Setiap Medan Makna dan Perbandingan DP

NO	MEDAN MAKNA	JUMLAH BL		
		1 : 2	1 : 3	2 : 3
1	A	1	6	5
2	B	4	5	4
3	C	5	12	8
4	D	14	36	30
5	E	0	10	10
6	F	6	16	16
7	G	1	12	13
8	H	12	13	15
9	I	8	20	19
10	J	1	4	5
11	K	16	28	26
12	L	10	14	13
13	M	6	10	9
14	N	17	31	35
15	O	6	14	11
16	P	0	4	4
17	Q	9	30	30
18	R	5	19	17
19	S	0	0	0
20	T	1	4	4
21	U	0	1	1
TOTAL		122	289	275

Seperti ditunjukkan pada tabel 1, pada perbandingan DP 1 : 2 didapatkan 122 berian berstatus beda leksikal. Pada perbandingan DP 1 : 3 didapatkan 289 berian berstatus beda leksikal. Sedangkan pada perbandingan 2 : 3 didapatkan 275 berian yang berstatus beda leksikal.

Pada penghitungan dialektometri, nilai-nilai beda leksikal pada ketiga daerah perbandingan DP

tersebut menjadi nilai jumlah beda dengan DP lain (nilai s). Setelah dilakukan penghitungan jumlah beda leksikal pada seluruh medan makna dan pada seluruh perbandingan DP, penghitungan dialektometri untuk menentukan status isolek bahasa Madura di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean dapat dilakukan. Tabulasi penghitungan dialektometri pada setiap medan makna ditunjukkan

pada tabel 2, dilanjutkan dengan perhitungan persentase jumlah isolek pada seluruh medan makna pada tabel 3. Sedangkan penghitungan dialektometri pada ketiga perbandingan DP ditunjukkan pada tabel 4.

Tabel 2. Tabulasi Penghitungan Dialektometri Per Medan Makna

NO	Medan Makna	s (1 : 2)	s (1 : 3)	s (2 : 3)	n	1 : 2	Status Isolek	1 : 3	Status Isolek	2 : 3	Status Isolek
1	A	1	6	5	6	16.7	T	100.0	B	83.3	B
2	B	4	5	4	5	80.0	D	100.0	B	80.0	D
3	C	5	12	8	12	41.7	S	100.0	B	66.7	D
4	D	14	36	30	36	38.9	S	100.0	B	83.3	B
5	E	0	10	10	10	0.0	T	100.0	B	100.0	B
6	F	6	16	16	18	33.3	S	88.9	B	88.9	B
7	G	1	12	13	13	7.7	T	92.3	B	100.0	B
8	H	12	13	15	17	70.6	D	76.5	D	88.2	B
9	I	8	20	19	21	38.1	S	95.2	B	90.5	B
10	J	1	4	5	5	20.0	T	80.0	D	100.0	B
11	K	16	28	26	34	47.1	S	82.4	B	76.5	D
12	L	10	14	13	16	62.5	D	87.5	B	81.3	B
13	M	6	10	9	11	54.5	D	90.9	B	81.8	B
14	N	17	31	35	39	43.6	S	79,5	D	89.7	B
15	O	6	14	11	15	40.0	S	93.3	B	73.3	D
16	P	0	4	4	4	0.0	T	100.0	B	100.0	B
17	Q	9	30	30	33	27.3	S	90.9	B	90.9	B
18	R	5	19	17	20	25.0	S	95.0	B	85.0	B
19	S	0	0	0	0	0.0	T	0.0	T	0.0	T
20	T	1	4	4	4	25.0	S	100.0	B	100.0	B
21	U	0	1	1	1	0.0	T	100.0	B	100.0	B

S = Beda Subdialek

D = Beda Dialek

B = Beda Bahasa

W = Beda Wicara

T = Tanpa Beda

Tabel 3. Persentase Jumlah Status Isolek pada Seluruh Medan Makna

NO	Status Isolek	1: 2	%	1:3	%	2:3	%
1	S	10	48	0	0	0	0
2	D	4	19	3	14	4	19
3	B	0	0	17	81	16	76
4	W	0	0	0	0	0	0
5	T	7	33	1	5	1	5
	JUMLAH	21	100	21	100	21	100

Berdasarkan data dan hitungan pada tabel 2 dan tabel 3, pada perbandingan DP 1 : 2, didapatkan status beda subdialek sejumlah 10 atau 48%, status beda dialek sejumlah 4 atau 19%, dan status tanpa beda sejumlah 7 atau 33%. Pada perbandingan 1 : 2 ini, tidak ditemukan medan makna berstatus beda bahasa dan beda wicara. Pada perbandingan DP 1 : 3, didapatkan status beda dialek sejumlah 3 atau 14%, status beda bahasa sejumlah 17 atau 81%, dan status tanpa beda sejumlah 1 atau 5%. Pada perbandingan 1 : 3 ini, tidak ditemukan medan makna berstatus beda subdialek dan beda wicara. Pada perbandingan DP 2 : 3, didapatkan status beda dialek sejumlah 4 atau 19%, status beda bahasa sejumlah 16 atau 75%, dan status tanpa beda sejumlah 1 atau 5%. Pada perbandingan 2 : 3 ini, tidak ditemukan medan makna berstatus beda subdialek dan beda wicara.

Tabel 4. Tabulasi Penghitungan Dialektometri pada Perbandingan DP

NO	Perbandingan DP	s	n	d%	Status
1	1 : 2	121	320	38.1	S
2	1 : 3	289	320	90.3	B
2	2 : 3	274	320	85.9	B

Tabel 4 menunjukkan bahwa berdasarkan penghitungan dialektometri pada jumlah beda leksikal pada masing-masing daerah yang diperbandingkan, perbandingan penggunaan bahasa Madura pada perbandingan DP 1 : 2 adalah sebesar

38,1 %; pada perbandingan DP 1 : 3 adalah sebesar 90,3%; sedangkan perbandingan DP 2 : 3 adalah sebesar 85,9%. Dengan besar persentase ini, dapat ditentukan bahwa status isolek antara DP 1 : 2 (Probolinggo : Sumenep) adalah beda subdialek,

status isolek antara DP 1 : 3 (Probolinggo : Bawean) adalah beda bahasa; sedangkan status isolek antara DP 2 : 3 (Sumenep : Bawean) adalah beda bahasa juga. Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri ini, perbedaan status isolek tersebut ditunjukkan dengan penggunaan garis yang berbeda-beda pada peta segibanyak dialektometri, yang ditunjukkan pada gambar 2.

Pada peta segibanyak dialektometri tersebut terdapat satu garis putus-putus yang memisahkan DP 1 dan DP 2; dan dua garis lurus tebal yang memisahkan DP 1 dan DP 3, serta DP 2 dan DP 3. Berdasarkan tampilan dalam garis segibanyak yang telah ditetapkan dapat ditunjukkan bahwa bahasa Madura yang digunakan di Probolinggo, Pulau Jawa, dan Sumenep, Pulau Madura adalah berstatus subdialek yang berbeda saja (beda subdialek). Ini berarti bahwa bahasa Madura yang digunakan di Pulau Jawa dan Pulau Madura dapat diklasifikasikan menjadi satu dialek yang sama dari satu bahasa. Sedangkan bahasa Madura baik yang digunakan di Pulau Jawa maupun Madura berstatus beda bahasa dengan bahasa yang

digunakan di Pulau Bawean. Ini berarti bahwa Bahasa Madura berbeda dengan bahasa Bawean.

SIMPULAN

Setelah dilakukan penentuan status isolek melalui pemetaan segitiga dan segibanyak dialektometri, serta melalui penghitungan dialektometri terhadap beda leksikal pada 877 glos yang dibandingkan pada ketiga DP di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean, dapat dinyatakan bahwa status geografis bahasa Madura di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean adalah bahwa bahasa Madura pada ketiga pulau tersebut memiliki satu status beda subdialek dan dua status beda bahasa, yaitu: 1) Bahasa Madura yang digunakan pada Pulau Jawa, dan Madura adalah berstatus beda subdialek. 2) Bahasa Madura yang digunakan di Pulau Jawa, dan Bawean adalah berstatus beda bahasa. 3) Bahasa Madura yang digunakan di Pulau Madura, dan Bawean juga berstatus beda bahasa.

Dari penentuan status geografis tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa Madura di Pulau Jawa, dan Madura merupakan dua

subdialek yang berbeda dari satu dialek yang sama dan dari satu bahasa yang sama. Sedangkan, bahasa Madura yang digunakan di Pulau Jawa, dan Madura adalah bahasa yang berbeda dari bahasa yang digunakan di Pulau Bawean. Dengan kata lain, bahasa Madura berbeda dengan bahasa Bawean.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, Sri, dkk. 2012 Dialek Geografis dan Sosial Bahasa Jawa Solo-Yogya: Kajian Dialektologi (Laporan Penelitian). Surakarta: Prodi S2 Linguistik Program Pascasarjana UNS.
- Davies, D. William. 2010. A Grammar of Madurese. Germany: De Gruyter Mouton.
- Keraf Gorys. 1996. Linguistik Bandingan Historis. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. Kamus Linguistik Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lauder, dkk. 2009. Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Laksono, Kisyani. 2000. Bahasa Jawa di Jawa Timur Bagian Utara dan Blambangan: Kajian Dialektologis. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Laksono, Kisyani dan Agusniar Dian Savitri. 2009. Dialektologi. Surabaya: Unesa University Press.
- Mahsun. 1995. Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nandra dan Reniwati. 2009. Dialektologi: Teori dan Metode. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Subroto, Edi. 2007. Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural. Surakarta: UNS Press.
- Sudaryanto. 1985. Metode Linguistik Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- , 1993. Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sukmadinata. 2006. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Rosda Karya.